

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data yang di dapat *World Health Organization* (WHO, 1998), lebih dari 60% populasi dunia melakukan swamedikasi. Menurut survei yang di keluarkan oleh *World Self Medication Industry* (WSMI) yang ada di dalam laporan *Pan American Health Organization* (PAHO) menunjukkan bahwa swamedikasi di 14 negara mengalami peningkatan jumlah pada populasi penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi serta pengetahuan yang lebih tentang pengobatan sehingga tidak mudah terpengaruh oleh iklan atau promosi obat (dikutip dalam Jihani, 2004)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shenaz at all (2013) di Uni Emirat Arab, rekomendasi obat yang paling umum didapat biasanya dari orang tua (68,9%) dan apoteker (46%). Mayoritas responden yang berumur 16-17 tahun mengobati sakit kepala dan demam secara swamedikasi. Akibatnya obat-obat analgesik dan antipiretik lebih sering digunakan. Sedangkan menurut hasil Riset Kesehatan (2013), menunjukkan bahwa 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Kebiasaan menyimpan obat oleh keluarga ini membuat penggunaan obat sulit diawasi kerasionalannya. Sehingga kebiasaan ini dapat berlangsung secara turun temurun.

Menurut Depkes RI (2007) swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit, sakit kepala dan lain-lain. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya.

Di Banyumas, penggunaan obat analgetik-antipiretik sekitar 56,1% dengan tujuan untuk mengurangi rasa sakit dan menurunkan demam secara cepat (Dinkes, 2013). Beberapa obat yang semula dapat memberikan efek terapi ternyata dapat menimbulkan resiko efek samping. Resiko yang biasanya muncul yaitu akibat penggunaan analgetik antipiretik dengan dosis yang besar dan waktu pemakaian

dalam jangka panjang. Sehingga perlu diketahui dalam penggunaan obat analgetik ini apakah sudah tepat atau rasional.

Resiko potensial dari praktik pengobatan sendiri meliputi, diagnosis yang salah, keterlambatan penanganan medis, jarang tetapi ada efek samping yang parah, interaksi obat yang berbahaya, cara pemberian yang salah, dosis yang salah, pilihan terapi yang salah, menyembunyikan penyakit berat dan resiko ketergantungan dan penyalahgunaan (Ruiz, 2010). Dalam hal ini perlu adanya upaya penggunaan obat yang rasional. Pengobatan dikatakan rasional apabila memenuhi kriteria penggunaan obat menurut Kompendia Obat Bebas, yaitu a) tepat golongan obat, b) tepat kelas terapi obat, c) tepat dosi obat, d) tepat lama penggunaan obat (Depkes RI, 2006).

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan swamedikasi salah satu faktornya adalah faktor sosiodemografi (Ika, 2015). Pendidikan adalah salah satu faktor sosiodemografi yang secara signifikan berpengaruh pada rasionalitas penggunaan obat (utaminigrum. At all, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa kalangan pelajar sudah mulai menentukan pilihannya untuk melakukan swamedikasi. Sebagai tenaga kesehatan, perlu mengetahui keadaan nyata di lapangan. Sehingga peneliti tertarik untuk menggali informasi tingkat rasionalitas penggunaan obat swamedikasi di kalangan siswa SMA sederajat di Purwokerto dan mengetahui faktor sosiodemografi yang mempengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?
2. Apakah terdapat hubungan faktor sosiodemografi jenis kelamin terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?
3. Apakah terdapat hubungan faktor sosiodemografi usia terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?

4. Apakah terdapat hubungan faktor sosiodemografi uang saku per hari terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?
5. Apakah terdapat hubungan faktor sosiodemografi status tinggal terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?
6. Apakah terdapat hubungan faktor sosiodemografi pekerjaan orangtua terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?
7. Apakah terdapat hubungan faktor sosiodemografi jarak apotek terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?

C. Tujuan

1. Mengetahui rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto.
2. Mengetahui hubungan faktor sosiodemografi jenis kelamin terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto.
3. Mengetahui hubungan faktor sosiodemografi usia terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?
4. Mengetahui hubungan faktor sosiodemografi uang saku per hari terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?
5. Mengetahui hubungan faktor sosiodemografi status tinggal terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?
6. Mengetahu hubungan faktor sosiodemografi pekerjaan orangtua terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?

7. Mengetahui hubungan faktor sosiodemografi jarak apotek terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik pada pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA sederajat di Purwokerto?

D. Manfaat Penelitian

1. Dengan penelitian ini, masyarakat dapat memperoleh informasi tentang hubungan sosiodemografi terhadap rasionalitas penggunaan obat analgetik dalam upaya pengobatan sendiri di kalangan pelajar SMA di Purwokerto.
2. Dengan penelitian ini tenaga kefarmasian dapat memperoleh informasi agar dapat meningkatkan pelayanan informasi obat kepada masyarakat yang melakukan upaya pengobatan sendiri.

